

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan tentang teori dan konsep hasil penelitian yang dapat dijadikan landasan atau dasar untuk pelaksanaan penelitian bagi topic penelitian yang membahas mengenai *Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Perusahaan.*

2.1.1 Sustainability Report Disclosure

2.1.1.1 Pengertian Sustainability Report

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi.

Menurut Limarwati, Alfiyani & Firmansyah (2024), bahwa:

“Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclose*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan, dimana di dalam laporan ini terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan terkait dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.”

Menurut Dase, Rura & Pontoh, (2024) bahwa:

“The Sustainability Report is a record encompassing a company's economic achievements, community endeavors, and ecological footprint. This document is issued by the firm, involving both managing directors and employees. Sustainability report is recommended by Financial Accounting Standards. This report functions as a means to communicate information about the firm's environmental and social endeavors. It serves as a tool for companies to gauge their progress toward triple bottom-line goals. From an investor perspective, this report serves as a mechanism to monitor firm performance”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa *sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah dokumen yang mencakup pencapaian ekonomi perusahaan, upaya komunitas, dan jejak ekologisnya. Dokumen ini disusun oleh perusahaan dengan melibatkan direktur pengelola dan karyawan. Laporan keberlanjutan direkomendasikan oleh Standar Akuntansi Keuangan. Fungsi utama laporan ini adalah untuk menyampaikan informasi mengenai upaya lingkungan dan sosial perusahaan. Selain itu, laporan ini juga berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk mengukur kemajuan mereka menuju tujuan triple bottom line. Dari sudut pandang investor, laporan ini menjadi sarana untuk memantau kinerja perusahaan.

Menurut Suharyani et al., (2019), bahwa:

“Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. *Sustainability report* merupakan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat yang dilihat dari tiga aspek yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat mengenai aspek-aspek yang dilaporkannya dan sekaligus menjembatani kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka mengambil keputusan”

Menurut Widyadi & Widiatmoko, (2023) sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan dianggap sebagai metode pelaporan yang

mengukur dan menyajikan kinerja suatu perusahaan, menunjukkan kewajiban mereka terhadap stakeholder tentang cara mereka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan ini menjadi sarana untuk menyampaikan informasi mengenai aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan keberlanjutan mereka melalui laporan ini dapat memperoleh peluang untuk meningkatkan citra mereka di mata masyarakat.

2.1.1.2 Pengertian *Sustainability Report Disclosure*

Menurut Rosini, (2021:2) pengungkapan keuangan maupun non-keuangan dapat disajikan melalui laporan keberlanjutan. Pada sebuah perusahaan sangat penting untuk membangun sistem pengendalian manajemen yang terintegrasi dengan fokus keberlanjutan, seperti memastikan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan selaras dengan tujuan *triple bottom line* (ekonomi, sosial, dan lingkungan).

Pengungkapan dalam laporan keberlanjutan, termasuk informasi keuangan, turut berperan dalam menciptakan efisiensi kinerja dalam perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan tanggung jawab sosial dan pembangunan berkelanjutan, pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai komitmen sosial dan keberlanjutan suatu perusahaan.

Menurut POJK No.51/OJK.03/2017, bahwa:

“Pengungkapan Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report Disclosure* adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan”

Menurut Sulemana et al, (2025), bahwa:

“Sustainability report disclosure is the act of officially reporting on a firm’s performance concerning the environment, society, and governance. This practice enables stakeholders to evaluate the firm’s commitment to sustainable development as well as its overall social and ecological performance. It is widely perceived as an essential component of firm transparency and responsibility. Sustainability disclosure serves many purposes, including managing company reputation, satisfying legal requirements, attracting investors interested in ESG factors, and responding to stakeholders’ concerns”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan proses resmi di mana perusahaan melaporkan kinerjanya terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Melalui praktik ini, pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap pembangunan berkelanjutan serta menilai kinerja sosial dan ekologisnya secara keseluruhan. Pengungkapan ini dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan transparansi dan tanggung jawab perusahaan. Selain itu, pengungkapan keberlanjutan memiliki berbagai tujuan, seperti mengelola citra perusahaan, memenuhi kewajiban hukum, menarik minat investor yang memperhatikan faktor-faktor ESG, serta merespons kekhawatiran dari pemangku kepentingan.

Menurut Dewi et al, (2019), bahwa:

“Pengungkapan sustainability report merupakan laporan yang dikeluarkan perusahaan yang dapat memberikan informasi positif tentang lingkungan, ekonomi, sosial dan hal-hal lain, sehingga memperkuat sikap positif terhadap perusahaan semakin besar dampaknya terhadap peningkatan hasil kinerja perusahaan. Pengungkapan sustainability report tidak sekadar melaporkan bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, pembuangan limbah, dampak sosial atas operasi perusahaan, tetapi mencakup pula bagaimana program dan kinerja perusahaan atas pengembangan masyarakat (community development) terutama di daerah operasi perusahaan.”

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report disclosure*) merupakan praktik penting bagi perusahaan dalam melaporkan kinerja mereka terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan, tetapi juga untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab. Selain itu, pengungkapan ini memiliki berbagai tujuan, termasuk pengelolaan reputasi perusahaan, pemenuhan kewajiban hukum, menarik investor yang peduli pada faktor-faktor ESG, serta memberikan informasi positif mengenai dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Dengan demikian, pengungkapan laporan keberlanjutan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan.

2.1.1.3 Manfaat *Sustainability Report Disclosure*

Manfaat *Sustainability Report* berdasarkan GRI (2013) dibagi menjadi dua, yaitu manfaat internal dan manfaat eksternal. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Internal
 - a. Peningkatan pemahaman risiko dan peluang
 - b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan
 - c. Mempengaruhi strategi, kebijakan, dan rencana bisnis manajemen dalam rangka panjang
 - d. Merampingkan proses, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi

- e. Sebagai benchmark dalam menilai kinerja keberlanjutan dengan memperhatikan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
 - f. Menghindari kesalahan dalam mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola.
 - g. Membandingkan kinerja internal antar organisasi dan sektor
2. Manfaat Eksternal
- a. Mengurangi atau mengembalikan dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang buruk
 - b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek
 - c. Memungkinkan *stakeholder* untuk memahami nilai organisasi yang sebenarnya dalam bentuk aset berwujud dan tidak berwujud
 - d. Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan keberlanjutan

2.1.1.4 Pedoman *Sustainability Report Disclosure*

Pedoman yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* ini dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu sebuah lembaga pemberi pedoman pengungkapan *sustainability report* (laporan berkelanjutan). GRI membuat pedoman laporan berkelanjutan pertama kali pada tahun 2000. Kemudian GRI melakukan revisi terhadap panduan laporan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang spesifik. GRI G2 atau versi 2 diterbitkan pada tahun 2002. Kemudian GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 diluncurkan berurutan pada tahun 2006, 2011, dan 2013. Peluncuran

GRI G4 merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar diseluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah untuk membantu pelopor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang baik dan terarah.

Pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability standard Board 9* (GRI GSSB) yang bertanggung jawab untuk menangani pengembangan standar laporan keberlanjutan. Di penghujung tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan GRI Standar yang kemudian di luncurkan di Indonesia pada tahun 2017. GRI Standar mulai efektif pada tanggal 1 Juli 2018. GRI Standar menyajikan panduan mengenai cara membuat pengungkapan *sustainability report* dalam format laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan, laporan terpadu.

Menurut Daromes, Holly & Loferdy, (2023) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah salah satu lembaga negara di Indonesia. OJK didirikan untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi atas keseluruhan kegiatan jasa keuangan (OJK, 2017). Menghadapi isu keberlanjutan, OJK menetapkan Peraturan OJK Nomor 51/PJOK.02/2017 pada tahun 2017 yang membahas mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan public. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan keuangan berkelanjutan adalah dukungan yang menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi

berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Selain itu, OJK juga telah menentukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia berpedoman kepada Standar GRI. Dalam peraturan tersebut, disebutkan pula mengenai tujuan dari penerapan keuangan berkelanjutan, yaitu untuk menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan pendanaan terkait perubahan iklim dalam jumlah yang memadai; meningkatkan daya tahan dan daya saing LJK, Emiten, Perusahaan Publik melalui pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup yang lebih baik dengan cara mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan sehingga mampu berkontribusi positif pada stabilitas sistem keuangan; mengurangi kesenjangan sosial, mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan hidup, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendorong efisiensi pemanfaatan energy dan sumber daya alam; dan mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan.

2.1.1.5 Peraturan Terkait *Sustainability Report Disclosure* di Indonesia

Pengungkapan *sustainability report* seperti yang dijelaskan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa (SEOJK) Nomor 16/SEOJK.04/ 2021:

“Dalam hal Laporan Keberlanjutan disajikan secara terpisah dengan Laporan Tahunan, maka dalam bagian tanggung jawab sosial dan lingkungan memuat informasi bahwa informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diungkapkan dalam Laporan Keberlanjutan yang disajikan secara terpisah dari Laporan Tahunan dan Penyampaian Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang disajikan secara terpisah dengan Laporan Tahunan harus disampaikan bersamaan dengan penyampaian Laporan Tahunan.”

Mengingat pentingnya kolaborasi antara banyak pihak, pemerintah Indonesia telah berinisiatif untuk memaksakan penerapan aktivitas keberlanjutan ini dengan menerbitkan POJK No.51/OJK/.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (OJK, PJOK No.51/OJK.03/2017, 2017). PJOK tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi serta bersifat inklusif, maka diperlukan sistem perekonomian nasional yang mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Menurut Wijaya & Novianto, (2024) dengan terbitnya peraturan tersebut, maka LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menerapkan Keuangan Berkelanjutan dalam kegiatan usahanya. Keuangan Berkelanjutan yang dimaksud adalah merupakan dukungan menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dngan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Atas kegiatan yang dilaksanakan tersebut, LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan, yakni laporan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup dalam menjalankan bisnis berekalnjutan. Secara lebih spesifik peraturan tersebut melampirkan poin-poin yang harus dipenuhi atau termaktub di dalam Laporan Keberlanjutan pada Lampiran II PJOK No.51/OJK.03/2017.

Selain diterbitkannya PJOK No.51/OJK.03/2017 tersebut, OJK juga kemudian menerbitkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau

Perusahaan Publik. Di dalam SE tersebut disebutkan bahwa Laporan Keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan laporan yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup yang disampaikan kepada publik. Di dalam pedoman teknis penyusunan laporan keberlanjutan disebutkan bahwa yang dilaporkan dalam *sustainability report* adalah kegiatan berkelanjutan yang merupakan kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial.

2.1.1.6 Prinsip-prinsip *Sustainability Report Disclosure*

Prinsip-prinsip Pelaporan adalah dasar untuk mencapai pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi. Sebuah organisasi wajib menerapkan Prinsip-Prinsip Pelaporan jika ingin mengklaim bahwa laporan keberlanjutannya telah disusun sesuai dengan Standar GRI.

Menurut GRI yang dikutip oleh Susanto, Leonora & Meiden (2022), bahwa:

Prinsip pelaporan *sustainability report disclosure* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Prinsip-prinsip untuk menentukan isi laporan
2. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan.

Kedua prinsip pelaporan *sustainability report disclosure* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip dalam menentukan isi laporan *sustainability report disclosure* menurut *GRI Standard Guidelines 2016*

a. Pelibatan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Inclusiveness*)

Organisasi perlu mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menguraikan bagaimana organisasi merespons harapan serta kepentingan mereka yang dianggap wajar. Proses ini mencerminkan komitmen organisasi terhadap partisipasi aktif pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis.

b. Konteks Keberlanjutan (*Sustainability Context*)

Pelaporan keberlanjutan harus dapat mencerminkan kinerja organisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan dengan secara menyeluruh. Artinya, informasi kinerja yang disajikan harus memperhitungkan pengaruh dan kontribusi organisasi terhadap isu-isu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di tingkat lokal, regional, maupun global. Pertanyaan utama yang dijawab dalam pelaporan ini adalah sejauh mana organisasi turut berperan dalam mendukung atau justru menghambat kemajuan keberlanjutan di masa mendatang.

c. Materialitas (*Materiality*)

Laporan harus memuat informasi mengenai aspek-aspek yang memiliki dampak signifikan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, atau aspek yang secara substansial memengaruhi penilaian dan keputusan para pemangku kepentingan. Dalam konteks pelaporan keuangan, materialitas berkaitan dengan tingkat signifikansi suatu informasi dalam memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan, khususnya investor.

d. Kelengkapan (*Completeness*)

Pelaporan keberlanjutan harus mencakup seluruh aspek material, batas cakupan topik, serta informasi yang cukup untuk menggambarkan dampak signifikan dari aktivitas organisasi. Hal ini mencakup ruang lingkup laporan (aspek keberlanjutan yang dibahas), batas pengaruh organisasi (siapa saja yang terdampak), serta periode waktu pelaporan. Untuk proyeksi atau estimasi dampak di masa depan, meskipun sifatnya tidak pasti, laporan harus menyertakan dasar estimasi yang digunakan serta pengakuan atas keterbatasan yang ada.

2. Adapun prinsip-prinsip kualitas *sustainability report disclosure* menurut menurut GRI *Standard Guidelines 2016*

a. Akurasi (*Accuracy*)

Informasi yang disampaikan dalam laporan harus memiliki tingkat ketepatan dan detail yang memadai agar para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kinerja organisasi secara objektif. Tingkat akurasi ini dapat berbeda tergantung pada jenis informasi dan siapa penggunanya. Untuk data kualitatif, akurasi ditentukan oleh kejelasan, tingkat detail, dan keseimbangan dalam penyajian, sementara untuk data kuantitatif, keakuratannya sangat bergantung pada metode pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang digunakan.

b. Keseimbangan (*Balanced*)

Laporan seharusnya menyajikan informasi mengenai kinerja organisasi secara menyeluruh, termasuk baik sisi positif maupun negatif, sehingga

memungkinkan pemangku kepentingan melakukan penilaian yang adil dan rasional. Untuk itu, organisasi perlu menghindari penyajian informasi yang bias, baik melalui pemilihan data, penghapusan informasi penting, maupun penggunaan format yang dapat menyesatkan pembaca. Informasi yang disajikan harus mencerminkan realitas secara proporsional, termasuk keberhasilan dan tantangan yang dihadapi.

c. Kejelasan (*Clarity*)

Organisasi harus memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan dapat diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Penyampaian informasi sebaiknya dilakukan secara sistematis dan didukung oleh visualisasi seperti grafik atau tabel yang mempermudah interpretasi isi laporan.

d. Komparabilitas (*Comparability*)

Penyusunan laporan harus dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu agar memungkinkan perbandingan kinerja organisasi antar periode. Selain itu, penyajian informasi juga perlu dilakukan dengan cara yang memungkinkan perbandingan dengan organisasi lain, guna mendukung analisis secara relatif terhadap praktik terbaik di sektor yang sama.

e. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Laporan keberlanjutan harus disusun dan diterbitkan secara berkala serta tepat waktu, sehingga informasi yang tersedia relevan dan dapat

digunakan oleh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan.

f. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang dilaporkan harus dikumpulkan, dicatat, dianalisis, dan disusun melalui prosedur yang dapat diuji keandalannya. Proses pelaporan harus transparan agar kualitas dan relevansi data dapat dijamin, sehingga informasi yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi nyata organisasi.

2.1.1.7 *Global Reporting Initiative Framework*

Menurut Trihatmoko, Ningsih & Mubaraq, (2020), bahwa:

“GRI reporting framework adalah pedoman yang memberikan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan pedoman implementasi bagi organisasi untuk menyiapkan sustainability report. Pedoman ini juga memberikan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dalam pengungkapan dengan metode tata kelola dan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi serta dampaknya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) juga digunakan perusahaan sebagai standar pelaporan pengungkapan sustainability report.”

Tabel 2.1
Deskripsi *Sustainability Report*
Berdasarkan OJK

No	Poin Pelaporan	Deskripsi
1	Penjelasan Strategi Keberlanjutan	Bagian ini berisi penjelasan mengenai strategi keberlanjutan dari lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik.
2	Ikhtisar Kinerja Aspek Keberlanjutan	Bagian ini berisi ikhtisar untuk lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan public, sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Aspek ekonomi, setidaknya mencakup: <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah produksi atau layanan yang terjual; 2) Pendapatan atau penjualan;

		<p>3) Laba atau rugi bersih;</p> <p>4) Produk ramah lingkungan; dan</p> <p>5) Keterlibatan pihak lokal terkait dengan proses bisnis keuangan berkelanjutan.</p> <p>b. Aspek lingkungan, setidaknya mencakup:</p> <p>1) Konsumsi energi (termasuk listrik dan air);</p> <p>2) Pengurangan emisi yang dihasilkan (untuk penyedia layanan keuangan, penerbit, dan perusahaan publik yang proses bisnisnya secara langsung terkait dengan lingkungan);</p> <p>3) Pengurangan limbah dan efluen (limbah yang telah masuk ke lingkungan) yang dihasilkan (untuk penyedia layanan keuangan, penerbit, dan perusahaan publik yang proses bisnisnya secara langsung terkait dengan lingkungan); atau</p> <p>4) Konservasi keanekaragaman hayati (untuk penyedia layanan keuangan, penerbit, dan perusahaan publik yang proses bisnisnya secara langsung terkait dengan lingkungan).</p> <p>c. Aspek sosial, yang merupakan deskripsi tentang dampak positif dan negatif dari penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan (termasuk orang, daerah, dan dana).</p>
3	Profil Singkat	<p>Profil singkat menyajikan gambaran keseluruhan tentang karakteristik penyedia layanan keuangan, penerbit, dan perusahaan publik, setidaknya mencakup:</p> <p>a. Visi, misi, dan nilai-nilai keberlanjutan dari penyedia layanan keuangan, penerbit, dan perusahaan publik;</p>

		<p>b. Nama, alamat, nomor telepon, nomor faksimile, alamat email, dan situs web dari lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik, serta kantor cabang dan/atau kantor perwakilan dari lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik;</p> <p>c. Skala bisnis lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik secara singkat, mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Total aset atau kapitalisasi aset, dan total liabilitas (dalam juta rupiah); 2) Jumlah karyawan yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, jabatan, usia, pendidikan, dan status pekerjaan; 3) Persentase kepemilikan saham (publik dan pemerintah); dan 4) Area operasional. <p>d. Deskripsi singkat tentang produk, layanan, dan kegiatan bisnis yang dilakukan;</p> <p>e. Keanggotaan dalam asosiasi;</p> <p>f. Perubahan signifikan dalam lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik, termasuk yang terkait dengan penutupan atau pembukaan cabang, dan struktur kepemilikan.</p>
4	Kata Pengantar Direktur	<p>Kebijakan untuk Menanggapi Tantangan dalam Mencapai Keberlanjutan Strategi ini setidaknya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penjelasan tentang nilai keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik; 2) Penjelasan tentang respons lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik terhadap isu-isu yang terkait dengan pelaksanaan keuangan berkelanjutan;

		<ol style="list-style-type: none"> 3) Penjelasan tentang komitmen manajemen lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik dalam mencapai pelaksanaan keuangan berkelanjutan; 4) Pencapaian kinerja pelaksanaan keuangan berkelanjutan; dan 5) Tantangan dalam mencapai kinerja pelaksanaan keuangan berkelanjutan.
5	Performa <i>Sustainability</i>	<p>Kinerja keberlanjutan mencakup setidaknya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penjelasan tentang kegiatan untuk membangun budaya keberlanjutan di lembaga jasa keuangan internal, penerbit, dan perusahaan publik. b. Deskripsi kinerja ekonomi seperti perbandingan antara target produksi dan kinerja, portofolio, target pembiayaan, atau investasi, pendapatan, serta laba rugi jika laporan keberlanjutan disusun terpisah dari Laporan Tahunan. c. Kinerja Sosial: <ol style="list-style-type: none"> 1) Komitmen lembaga jasa keuangan, penerbit, atau perusahaan publik untuk menyediakan layanan untuk produk dan/atau layanan yang setara kepada konsumen. 2) Persentase remunerasi untuk karyawan tetap di tingkat terendah terhadap upah minimum regional; 3) Lingkungan kerja yang layak dan aman; 4) Pelatihan dan pengembangan kapasitas karyawan; dan 5) Informasi tentang kegiatan atau area operasional yang menghasilkan dampak positif dan negatif pada masyarakat sekitar, termasuk literasi keuangan dan inklusi

		<p>d. Kinerja lingkungan untuk lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik, setidaknya mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Biaya lingkungan yang dikeluarkan; 2) Deskripsi penggunaan bahan ramah lingkungan, misalnya penggunaan bahan daur ulang; dan 3) Deskripsi penggunaan energi,
--	--	---

Sumber: Prihandono & Yuniarti, (2023)

2.1.1.8 Pengukuran *Sustainability Report Disclosure*

Menurut GRI, (2018) dalam Daromes, Holly & Loeferdy, (2023), bahwa GRI Standar menciptakan satu bahasa yang sama untuk organisasi dan para pemangku kepentingan, sehingga dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi-organisasi itu dapat dikomunikasikan dan dipahami. Standar ini dirancang untuk meningkatkan komparabilitas (keterbandingan) global dan kualitas informasi tentang dampak ini, sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar.

Dalam GRI Standar opsi inti terdiri dari 113 item yang harus diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, berikut penjelasannya:

1. Standar GRI 102 terdiri dari 33 item pengungkapan.
2. Standar GRI 103 terdiri dari 3 item pengungkapan.
3. Standar GRI 200 terdiri dari 13 item pengungkapan.
4. Standar GRI 300 terdiri dari 30 item pengungkapan.
5. Standar GRI 400 terdiri dari 34 item pengungkapan.

Item-item pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index*
 n : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan
 k : Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

Pedoman yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* ini dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu sebuah lembaga pemberi pedoman pengungkapan apa saja yang harus dilaporkan dalam pelaksanaan *sustainability report* (laporan berkelanjutan).

Tabel 2.2
Indeks Sustainability Report Disclosure
Berdasarkan GRI Indikator Standards

ASPEK	KODE	INDIKATOR KINERJA
STANDAR UMUM		
Profil Organisasi	102-1	Nama organisasi
	102-2	Kegiatan, merek, produk, dan jasa
	102-3	Lokasi kantor pusat
	102-4	Lokasi operasi
	102-5	Kepemilikan dan bentuk hukum
	102-6	Pasar yang dilayani
	102-7	Skala organisasi

	102-8	Informasi mengenai karyawan dan pekerja lainnya
	102-9	Rantai Pasokan
	102-10	Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokannya
	102-11	Pendekatan atau prinsip pencegahan
	102-12	Inisiatif eksternal
	102-13	Keanggotaan Asosiasi
Strategi	102-14	Pernyataan dari pembuat keputusan senior
Etika dan Integritas	102-16	Nilai, Prinsip, Standar, dan Norma Pelaku
Tata Kelola	102-18	Struktur tata Kelola
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	102-40	Daftar Kelompok pemangku kepentingan
	102-41	Perjanjian Perundingan Kolektif
	102-42	Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan
	102-43	Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan
	102-44	Topik utama dan masalah yang dikemukakan
Praktik Pelaporan	102-45	Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan dikonsolidasi
	102-46	Menetapkan isi laporan dan batasan topik
	102-47	Daftar Topik Material
	102-48	Penyajian Kembali informasi
	102-49	Perubahan dalam laporan
	102-50	Periode Pelaporan
	102-51	Tanggal laporan terbaru
	102-52	Siklus pelaporan
	102-53	Titik Kontak untuk pertanyaan mengenai laporan
	102-54	Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan standar GRI
	102-55	Indeks isi GRI
102-56	Assurance dari pihak eksternal	
	103-1	Penjelasan Topik Material dan batasannya

Pendekatan Manajemen	103-2	Pendekatan manajemen dan komponennya
	103-3	Evaluasi pendekatan manajemen
EKONOMI		
Kinerja Ekonomi	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
	201-4	Bantuan finansial yang diterima oleh pemerintah
Keberadaan di Pasar	202-1	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
Dampak Ekonomi	203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
Praktik Pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
Anti Korupsi	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Anti Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan praktik anti-trust dan monopoli
LINGKUNGAN		
Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume

	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
Keanekaragaman Hayati	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
Emisi	305-1	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	305-2	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (Cakupan 2)
	305-3	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	305-4	Intensitas emisi GRK

	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya
Air Limbah dan Limbah	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
Kepatuhan lingkungan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
Penilaian Lingkungan Pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
SOSIAL		
Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
	401-3	Cuti melahirkan
Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
	403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan

Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelekaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait pekerjaan mereka
	403-4	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
Pelatihan dan Pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
Keanekaragaman dan Kesempatan Setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
Non-diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
Pekerja Paksa atau Wajib	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
Hak-hak Masyarakat Adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat

Penilaian Hak Asasi Manusia	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
Masyarakat Lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal
Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
	414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Kebijakan Publik	415-1	Kontribusi Publik
Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
Pemasaran dan Pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
Privasi Pelanggan	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Kepatuhan Sosial Ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi
--------------------------	-------	--

Sumber: GRI (*Global Reporting Initiative*)

2.1.1.8 Kriteria *Sustainability Report Disclosure*

Dalam upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi alat penting bagi pemangku kepentingan untuk memahami dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan perusahaan. Kriteria untuk pengungkapan laporan keberlanjutan membantu dalam menilai sejauh mana perusahaan memenuhi standar keberlanjutan yang diharapkan. Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi pengungkapan laporan keberlanjutan, yang mencakup berbagai aspek seperti komitmen terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Sustainability Report Disclosure*

Kriteria	Interval
<i>Not Applied</i>	0%
<i>Limited Disclose</i>	1%-40%
<i>Partially Applied</i>	41%-75%
<i>Well Applied</i>	76%-99%
<i>Fully Applied</i>	100%

Sumber: Febrianti, Kasmadi & Bahri, 2022

2.1.2 *Intellectual Capital*

2.1.2.1 *Pengertian Intellectual Capital*

Menurut Noor, (2021:2) modal intelektual atau *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang dapat meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* atau modal intelektual adalah suatu aset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai disbanding dengan perusahaan yang lain. *Intellectual capital* dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. *Intellectual capital* tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari *Intellectual Capital*.

Menurut Ulum (2017:82), bahwa:

“Intellectual capital merupakan kombinasi dari sumber daya aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan dapat berfungsi dan dapat menjadi keuntungan dimasa yang akan datang. Aset tidak berwujud tersebut mencakup pengetahuan, informasi, dan pengalaman yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi.”

Menurut Asutay & Ubaidillah (2023), bahwa:

“Intellectual capital is knowledge-related intangible assets embodied in a company including intellectual property, intellectual competences, and intellectual resources”. Furthermore, it can be stated that IC is closely associated with the sustainable competitive advantage and is mainly related to a company’s capabilities, resources, and competence.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, mencakup kekayaan intelektual, kompetensi intelektual, dan sumber daya intelektual. Selain itu, dapat dikatakan bahwa modal intelektual memiliki hubungan yang erat dengan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan terutama berkaitan dengan kemampuan, sumber daya, serta kompetensi perusahaan.

Menurut Kartika dalam Noor (2021:3), bahwa:

“*Intellectual Capital* adalah aset utama suatu perusahaan di samping aset fisik dan finansial. Maka dalam mengelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *Intellectual Capital* itu sendiri, di samping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjadikannya hubungan dengan pihak eksternal.”

Menurut Gunawan dalam Hermawan (2022:1), bahwa:

“*Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi usaha. Bagi akuntansi, pengetahuan sumber daya *intangible* atau suatu aset tidak berwujud dapat dilakukan melalui proses pengukuran, penjabaran, melalui suatu informasi yang akan membantu para investor untuk membuat alokasi sumber daya sebagai keputusan dalam menanamkan modalnya.”

Menurut Elvie Maria Silalahi (2021:2), bahwa:

“Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai.”

Berdasarkan uraian di atas, *Intellectual Capital* adalah aset tidak berwujud yang terdiri dari informasi, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau organisasi, yang berperan penting dalam menciptakan nilai tambah

dan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan. Modal ini tidak hanya mencakup aset seperti *goodwill* atau paten yang sering muncul dalam laporan keuangan, tetapi juga mencakup kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, inovasi, sistem teknologi, serta kemampuan manajerial dan organisasi.

2.1.2.2 Klasifikasi/Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Brinker dalam Ulum, (2017:83) menyatakan komponen *Intellectual Capital* terdiri atas *human capital*, *structure capital*, dan *customer capital*. Sementara itu, Draper menyatakan bahwa komponen *intellectual capital* terdiri dari 6 kategori yaitu: *human capital*, *structural capital*, *customer capital*, *organizational capital*, *innovation capital*, dan *process capital*..

Tabel 2.2 di bawah ini menyajikan ringkasan pengklasifikasian komponen-komponen *intellectual capital* berikut dengan pencetus dan penjelasannya.

Tabel 2.4
Ringkasan Komponen *Intellectual Capital*

Peneliti	Komponen IC	Deskripsi Komponen IC	Contoh
Edvinsson	<i>Human Capital</i>	Kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan karyawan secara individual untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> – Nilai-nilai perusahaan – Filosofi perusahaan – Budaya organisasi
	<i>Structure Capital</i>	Infrastruktur perusahaan yang dapat mendukung produktivitas karyawan	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Software</i> – <i>Hardware</i> – <i>Patens</i> – <i>Trademark</i>

Brinker	<i>Human Capital</i>	Kemampuan karyawan untuk memberikan solusi kepada pelanggan untuk berinovasi dan pembaruan	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Tacit knowledge</i> – <i>Explicit Knowledge</i> – <i>Program Pelatihan</i> – <i>Rekrutmen</i>
	<i>Structure Capital</i>	Infrastruktur yang mendukung komponen <i>human capital</i> dari <i>intellectual capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Sistem teknologi informasi</i> – <i>Image perusahaan</i> – <i>Konsep</i>
	<i>Customer Capital</i>	Hubungan dengan orang-orang yang bersama mereka perusahaan melakukan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> – Kontrak jangka panjang – Kepuasan pelanggan – Profil pelanggan – Pembaruan kontrak
Brooking	<i>Market Assets</i>	Potensi suatu organisasi terkait dengan <i>market related intangibles</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Persentase pengulangan bisnis – Nilai yang terkait dengan <i>goodwill</i> – Dominan dari strategi pemasaran
	<i>Intellectual Property Assets</i>	<i>Know-how, copyrights, patent, semiconductor, dan berbagai desain hak cipta milik perusahaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Reputasi dari pengembangan properti intelektual – Distribusi dari properti intelektual yang dimiliki – Total investasi properti intelektual – pembaruan atau revisi properti intelektual

	<i>Human Centered Assets</i>	Keahlian kolektif, kemampuan kreatif, kepemimpinan wirausaha dan skill manajerial yang melekat pada karyawan	<ul style="list-style-type: none"> – Distribusi karyawan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan senioritas – Investasi pada pendidikan karyawan – Perputaran karyawan
	<i>Infrastructure Assets</i>	Teknologi, metodologi, dan proses yang memungkinkan perusahaan dapat berfungsi	<ul style="list-style-type: none"> – Metodologi untuk mengendalikan resiko – Database tentang pasar dan pelanggan – Sistem komunikasi
Draper	<i>Human Capital</i>	Nilai akumulatif dari investasi pada pelatihan karyawan, kompetensi, dan masa depan	<ul style="list-style-type: none"> – Kepuasan karyawan – Investasi pada pendidikan karyawan – Perputaran karyawan dan senioritas
	<i>Structural Capital</i>	Nilai dari sesuatu yang tertinggal di perusahaan ketika para karyawan kembali ke rumah mereka	<ul style="list-style-type: none"> – Sistem informasi – Daftar pelanggan – Dokumentasi operasional
	<i>Customer Capital</i>	Nilai dari basis pelanggan, hubungan pelanggan, dan potensi pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> – Pembaruan kontrak pelanggan – Kepuasan pelanggan – Figur pelanggan baru

	<i>Organizational Capital</i>	Kompetensi yang dikemas sistem untuk menggabungkan pemanfaatan kekuatan inovatif perusahaan dan kemampuan penciptaan nilai organisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Filosofi organisasi – Strategi perusahaan
	<i>Processing Capital</i>	Nilai gabungan dari proses penciptaan nilai	<ul style="list-style-type: none"> – Waktu untuk memproses pesanan – Waktu untuk mengembangkan produk – Distribusi sumber daya manusia berdasarkan proses
	<i>Innovation Capital</i>	Kekuatan pembaruan dalam suatu perusahaan, misalnya hak cipta, kekayaan intelektual, dan intangible asset lainnya dan nilai-nilai	<ul style="list-style-type: none"> – Hak komersial – Hak intelektual

Sumber: Ulum (2017:85)

Menurut IFAC dalam Ulum (2017:86) bahwa:

“*Intellectual capital* diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu: *Human capital*, *relational capital* dan *organizational capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*.”

Tabel 2.3 menyajikan klasifikasi *intellectual capital* berdasarkan komponen komponennya.

Tabel 2.5
Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Relational Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i>	– <i>Brands</i>	– <i>Know-how</i>
– <i>Patents</i>	– <i>Costumers</i>	– <i>Education</i>
– <i>Copyrights</i>	– <i>Costumers</i>	– <i>Vocational</i>
– <i>Design Rights</i>	<i>Loyalty</i>	<i>Qualification</i>
– <i>Trade Secret</i>	– <i>Backlog Orders</i>	– <i>Work-related</i>
– <i>Trade Marks</i>	– <i>Company Names</i>	<i>Knowledge</i>
– <i>Service Marks</i>	– <i>Distribution</i>	– <i>Work-related</i>
<i>Infrastructure Assets:</i>	<i>Channels</i>	<i>Competencies</i>
– <i>Management</i>	– <i>Business</i>	– <i>Entrepreneurial</i>
<i>Philosophy</i>	<i>Collaborations</i>	<i>Spirit,</i>
– <i>Corporate</i>	– <i>Licensing</i>	<i>Innovativeness,</i>
<i>Culture</i>	– <i>Agreements</i>	<i>Proactive and</i>
– <i>Management</i>	– <i>Favorable</i>	<i>Reactive Abilities,</i>
<i>Processes</i>	– <i>Contracts</i>	<i>Changeability</i>
– <i>Information</i>	– <i>Franchising</i>	– <i>Psychometric</i>
<i>Systems</i>	<i>Agreements</i>	<i>Valuation</i>
– <i>Networking</i>		
<i>Systems</i>		
– <i>Financial</i>		
<i>Relations</i>		

Sumber: IFAC dalam Ulum (2017:86)

International Federation of Accountan (IFAC) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* dalam tiga kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organization capital* dan *relation capital* atau *costumer capital*. Menurut Sawarjuwono dalam Hermawan, (2020:13) menjelaskan secara rinci tiga kategori sebagai berikut:

1. *Human Capital*

Menurut Sawarjuwono dalam Hermawan, (2020:13) *human capital* dianggap sebagai inti dari modal intelektual karena menjadi sumber utama inovasi dan pengembangan dalam perusahaan. Meskipun demikian, komponen ini termasuk yang paling sulit untuk diukur secara

kuantitatif. Human capital meliputi akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta kompensasi yang dimiliki oleh individu dalam organisasi. Modal ini mencerminkan kapasitas kolektif perusahaan dalam menciptakan solusi berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Human capital akan berkembang apabila perusahaan mampu memanfaatkan dan mengelola pengetahuan karyawan secara efektif. Beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur human capital antara lain adalah program pelatihan, pengalaman profesional, kompetensi, proses rekrutmen, kegiatan mentoring, program pembelajaran, potensi individu, serta kepribadian.

2. *Structural Capital*

Menurut Sawarjuwono dalam Hermawan, (2020:14) *structural capital* merujuk pada kapabilitas internal organisasi dalam menjalankan aktivitas operasional secara efisien dan mendukung produktivitas karyawan dalam menghasilkan nilai intelektual. Komponen ini mencakup berbagai aspek seperti sistem operasi, proses produksi, budaya organisasi, prinsip manajemen, serta aset kekayaan intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Tanpa adanya sistem dan struktur organisasi yang mendukung, tingkat intelektualitas individu yang tinggi tidak akan mampu dioptimalkan secara maksimal. Oleh karena itu, keberadaan *structural capital* yang solid sangat penting dalam menunjang keberhasilan implementasi *intellectual capital* secara menyeluruh.

3. *Relational Capital*

Menurut Sawarjuwono dalam Hermawan, (2020:14) *relational capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang memiliki kontribusi nyata terhadap penciptaan nilai perusahaan. Elemen ini berkaitan dengan kualitas hubungan eksternal perusahaan, termasuk kemitraan strategis dengan pemasok, interaksi dengan pemerintah, serta hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* terbentuk dari jejaring sosial dan koneksi eksternal yang mampu memberikan manfaat dan nilai tambah bagi perusahaan, serta memperkuat posisi kompetitif di pasar.

2.1.2.3 Metode Pengukuran *Intellectual Capital*

Menurut Tan et al dalam Ulum (2017:94) modal intelektual atau *intellectual capital* dapat diukur dengan:

1. *The EVA dan MVA Model*
2. *The Market To Book Value Model*
3. *Tobin's Q Method*
4. *Pulic's VAIC™ Model*
5. *Calculated Intangible Value*
6. *The Knowledge Capital Earning's Model*

Rincian penjelasan metode pengukuran model intelektual adalah sebagai berikut:

1. *The EVA dan MVA Model*

Metode ini dihitung dengan menyesuaikan laba yang diungkapkan perusahaan dengan beban yang berhubungan dengan *intangible*, perusahaan dengan EVA merupakan indikasi apakah modal intelektual perusahaan produktif atau tidak.

2. *The Market To Book Value Model*

Nilai intelektual diperhitungkan dari perbedaan antara nilai pasar saham (*firm's stock market value*) dan nilai buku perusahaan (*firm's book value*).

3. *Tobin's Q method*

“Q” adalah rasio dari nilai pasar saham perusahaan dibagi dengan biaya pengganti asset (*replacement cost asset*). Perubahan pada “Q” merupakan proksi untuk pengukuran efektif atau tidaknya kinerja modal intelektual perusahaan.

4. *Pulic's VAIC™ Model*

Mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi modal intelektual dan modal yang digunakan untuk menciptakan nilai yang berdasar pada hubungan pada tiga komponen utama, yaitu:

a. *Capital Employed*

b. *Human Capital*

c. *Structural Capital*

5. *Calculated Intangible Value*

Mengkalkulasi kelebihan *return* pada aset berwujud kemudian menggunakan figure ini sebagai dasar untuk menentukan proporsi dari *return* yang dihubungkan dengan aset tidak berwujud.

6. *Knowledge Capital Earning Method*

Knowledge capital earning dihitung sebagai porsi atau kelebihan *normalized earning* dan tambahan *expected earning* yang dihubungkan pada *book asset*.

Pengukuran *intellectual capital* pada penelitian ini menggunakan metode VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) melibatkan analisis tiga komponen utama yaitu *Value Added Capital Employee* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Metode ini bertujuan untuk menilai efisiensi penciptaan nilai dari aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.4 *Pulic's VAIC™ Models*

Menurut Yateno, (2019) VAIC™ merupakan salah satu metode pengukuran kinerja *intellectual capital* yang mudah karena hanya menggunakan data yang telah tersedia dalam laporan keuangan (*financial statement*). Metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). Pada prinsipnya, VAIC dipakai untuk mengukur seberapa kuantitas nilai baru yang dapat dihasilkan diciptakan oleh masing-masing elemen-elemen dalam sumber daya. *Value added* (VA) adalah indikator paling relevan untuk menilai prestasi bisnis dan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai yang merupakan selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) menjelaskan kembali revenue dan meliputi semua produk yang ditawarkan di pasar. Sedangkan *input* (IN) meliputi semua beban atau biaya yang dialokasikan untuk memperoleh revenue tersebut, kecuali beban tenaga kerja (*labour expense*). Hal ini disebabkan karena dalam model Pulic tenaga kerja diperlakukan sebagai entitas

penciptaan nilai yang dipengaruhi oleh efisiensi dari komponen VAIC yaitu *Value Added Capital Employee (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*.

Metode VAIC™ mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi modal intelektual dan modal yang digunakan dalam menciptakan nilai tambah berdasarkan pada hubungan tiga komponen, yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *capital employed*.

Menurut Ulum (2017:121), Tahapan-tahapan dalam menghitung model intelektual dengan menggunakan metode VAIC™ adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Value Added (VA)*

Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencipta nilai (*value creation*). *Value added* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Value added* juga dapat dihasilkan dari penjumlahan OP (laba operasi), EC (beban karyawan), D (depresiasi), dan A (amortisasi).

$$\text{Value Added (VA)} = \text{Output} - \text{Input}$$

Atau

$$\text{Value added (VA)} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Keterangan:

Output	: Total penjualan dan pendapatan lain
Input	: Beban penjualan dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)
OP	: Operating profit (laba operasi)
EC	: Employee Cost (beban karyawan)
D	: Depreciation (penyusutan)
A	: Amortisation (Amortisasi)

2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

Menurut Haryanto & Henny, (2013) *value added capital employed* adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menghitung kontribusi yang dibuat oleh setiap unit *capital employed* terhadap *value added*. *Capital employed* dapat didefinisikan sebagai total dari aset tetap dan aset lancar yang digunakan oleh perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penciptaan nilai, komponen *capital employed* juga harus diperhitungkan, karena modal intelektual tidak dapat menciptakan nilai tanpa adanya *capital employed*. Oleh karena itu, modal ini mencakup total aset berwujud yang mendukung kegiatan operasional perusahaan. *Capital employed* mencerminkan nilai dari kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Yang termasuk dalam *capital employed* adalah tipe aset berwujud yang digunakan untuk operasional perusahaan seperti bangunan, tanah, peralatan dan teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*
 VA : *Value Added*
 CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

Menurut Haryanto & Henny, (2013) *value added human capital* menunjukkan seberapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang

dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. VAHC merupakan indikator modal intelektual yang bertindak penting untuk mengetahui efektif atau tidaknya karyawan perusahaan dalam mengelola pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang mereka miliki dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. VAHC menunjukkan seberapa besar nilai tambah (VA) yang dapat dihasilkan oleh karyawannya. Rasio tersebut menunjukkan kontribusi nilai tambah dari yang diinvestasikan dalam human capital (HC) terhadap nilai tambah organisasi. *Human Capital* termasuk didalamnya suatu kekuatan intelektual yang bersumber dari manusia-manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan sangat setia pada perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan/beban gaji)

4. Menghitung *Structure Capital Value Added* (STVA)

Menurut Haryanto & Henny, (2013) *structure capital value added* menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai.

STVA mengukur sejumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC

dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan salah satu bagian dari *Intellectual Capital* yang bisa digunakan sebagai ukuran penggunaan teknologi serta informasi yang berperan dalam mendukung karyawannya untuk menggapai kinerja yang optimal. *Structural capital* juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam proses penuh rutinitas perusahaan serta strukturnya yang mendukung usaha karyawan guna menciptakan kinerja intelektual yang maksimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti: sistem operasional industri, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen serta seluruh bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. *Structural capital* termasuk didalamnya segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan manusia yaitu terdiri dari database, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi dan segala sesuatu yang menciptakan nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai materilnya.

$$SC = VA - HC$$

$$SCVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SC : *Structure Capital*
 SC : *Value Added – Human Capital*
 SCVA : *Structure Capital Value Added*
 VA : *Value Added*

5. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*).

VAICTM merupakan penjumlahan dari ketiga komponen modal intelektual yaitu VACA, VAHU dan STVA.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAICTM : *Vallue Added Intellcetual Capital*
 VACA : *Value Added Capital Employed*
 VAHU : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Structure Capital Value Added*

2.1.2.5 Kriteria *Intellectual Capital*

Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, modal intelektual (*intellectual capital*) menjadi salah satu aset terpenting bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Untuk mengevaluasi dan mengukur kontribusi modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, diperlukan kriteria yang jelas. Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk menilai *intellectual capital*.

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian *Intellectual Capital*

Kriteria	Interval
Berkinerja Sangat Baik (<i>Top Performers</i>)	$VAIC^{TM} \geq 3,00$
Berkinerja Baik (<i>Good Performers</i>)	$2,0 \leq VAIC^{TM} < 3,00$
Berkinerja Biasa (<i>Common Performers</i>)	$1,5 \leq VAIC^{TM} < 2,0$
Berkinerja Buruk (<i>Bad Performers</i>)	$VAIC^{TM} < 1,5$

Sumber: Ulum (2017:136)

2.1.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

2.1.3.1 Pengertian Struktur Kepemilikan Manajerial

Menurut Sutikno & Hwihanus, (2024) struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan. Struktur kepemilikan ini penting untuk diidentifikasi agar mengetahui bagaimana proporsi kepemilikan kepemilikan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Selain itu

juga, struktur kepemilikan dapat mengetahui peranan dari setiap jenis kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan mengacu pada persentase kepemilikan saham suatu perusahaan yang mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh atas kegiatan operasional perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen diyakini mampu mengkoordinasikan potensi perbedaan kepentingan antara *shareholders* eksternal dengan manajemen.

Menurut Bodie, Kane & Marcus (2018:8), bahwa:

“Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga akan mendapat manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri.”

Menurut Ogabo, Ogar & Nuipoko (2021), bahwa:

“Managerial ownership refers to the percentage of shares owned by the managers in a corporation. Proxies for Managerial ownership have either been the number of shares held by the Executive Directors (ED) or the number of shares held by the Managing Director (MD). Managerial ownership can also be called insider shares percentage.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh para manajer dalam suatu perusahaan. Proksi untuk kepemilikan manajerial biasanya diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh Direktur Eksekutif (ED) atau jumlah saham yang dimiliki oleh Direktur Utama (MD). Selain itu, kepemilikan manajerial juga dapat disebut sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak internal.

Menurut Efendi dalam Syafitri et al (2018), bahwa:

“Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.”

Menurut Ogi & Setyarini (2024), bahwa:

“Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya seperti direktur dan komisaris. Dengan adanya kepemilikan saham maka manajer akan berusaha dengan dengan maksimal karena mereka juga memiliki perusahaan dan ikut merasakan keuntungan dari bagiannya tersebut bila perusahaan mengalami laba.”

Kepemilikan manajerial mengacu pada kondisi di mana pihak manajemen perusahaan, seperti direktur atau manajer, turut memiliki saham dalam perusahaan yang mereka kelola. Kepemilikan ini menciptakan insentif yang kuat bagi manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan strategis maupun operasional, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik yang akan turut merasakan dampak dari keputusan tersebut.

Dengan memiliki saham, manajer akan memiliki kepentingan ekonomi yang selaras dengan pemegang saham lainnya. Artinya, risiko dan manfaat dari keputusan perusahaan tidak hanya dirasakan oleh pemegang saham eksternal, tetapi juga oleh manajemen itu sendiri. Dalam situasi ini, manajemen akan lebih terdorong untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan, karena keberhasilan perusahaan juga berdampak langsung terhadap kepentingan finansial pribadi mereka sebagai pemilik saham.

2.1.3.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Abdillah et al, (2024) bahwa kepemilikan manajerial mencerminkan adanya peran ganda yang dimiliki oleh seorang manajer, di mana manajer tersebut juga berfungsi sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial juga digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar insentif dan keterlibatan manajemen dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial berdampak terhadap kebijakan keuangan, tingkat risiko yang diambil, dan strategi investasi dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika internal perusahaan. Tujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang hubungan antara kepemilikan manajerial yang berinteraksi dengan kinerja keuangan suatu perusahaan dan memahami faktor-faktor yang mungkin atau membatasi dampak kinerja.

Menurut Dahlia, (2018) bahwa kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Menurut Bodie, Kane & Marcus (2018:9) struktur kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

Rumus di atas berfungsi untuk mengetahui presentase kepemilikan manajerial dengan membandingkan antara jumlah saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.3.3 Kriteria Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi kinerja dan pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial, diharapkan terdapat keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk mengevaluasi tingkat kepemilikan manajerial secara sistematis, diperlukan kriteria yang jelas dan terukur. Tabel berikut menyajikan kriteria interval yang digunakan untuk menilai kepemilikan manajerial.

Tabel 2.7
Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Kriteria	Interval
Kepemilikan Manajerial Tinggi	>5%
Kepemilikan Manajerial Rendah	<5%

Sumber: POJK Nomor 04 Tahun 2024

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan untuk mencapai tujuan atau prestasi pada suatu periode tertentu sehingga dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Lase, Telaumbanua & Harefa (2022), bahwa:

“Kinerja keuangan adalah evaluasi atau penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka kualitas informasi akuntansi yang disajikan dalam satu laporan keuangan juga bisa diketahui.”

Menurut Fallahi, Ibenrissoul & Amri (2022), bahwa:

“Corporate financial performance is defined as a company's financial viability or the extent to which it meets its economic goals. Financial performance is situation of a company that achieves good profitability, satisfactory growth, and creates value for the shareholder by limiting as much recourse to credit as possible through the maintenance of financial stability. The company's financial performance is determined by how well it manages the financial resources that are made available to it. This management conditions the return on the funds originally invested as well as the renewal of the company's most profitable operations. Today, the company must consider the impact of its activities on all its stakeholders in addition to generating profits on its own.”

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan finansial perusahaan untuk mencapai tujuan ekonominya. Hal ini mencakup pencapaian profitabilitas yang baik, pertumbuhan yang memadai, dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan meminimalkan ketergantungan pada kredit melalui pemeliharaan stabilitas keuangan. Kinerja keuangan ditentukan oleh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan yang ada, yang berpengaruh pada pengembalian investasi awal serta keberlanjutan operasi yang paling menguntungkan. Di era saat ini, perusahaan juga perlu mempertimbangkan dampak dari aktivitasnya terhadap semua pemangku kepentingan, bukan hanya fokus pada pencapaian keuntungan.

Menurut Noordiatmoko (2020), bahwa:

“Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar adalah kinerja keuangan. Setiap perusahaan melakukan pengukuran kinerja perusahaan agar mampu mengetahui seberapa baiknya manajemen perusahaan. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK atau GAAP.”

Menurut Hery (2018:29), bahwa:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas dan stabilitas perusahaan. Bagi perusahaan kinerja keuangan ini sangat bermanfaat yakni sebagai tolak ukur untuk melihat pencapaian perusahaan dalam kurun waktu tertentu, sebagai bahan acuan pertimbangan, sebagai penetapan modal dalam rangka menunjang daya produksi, sebagai pengukur kinerja perusahaan, untuk melihat sumbangsih dari setiap bagian dalam mengembangkan usaha, dan menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan.”

Berdasarkan uraian diatas, kinerja keuangan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan pencapaian tujuan serta efektivitas dalam menjalankan aktivitas operasional. Evaluasi terhadap kinerja keuangan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai indikator penting seperti likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Analisis laporan keuangan menjadi alat utama dalam menilai kualitas informasi akuntansi serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Kinerja keuangan juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu melaksanakan praktik pengelolaan keuangan secara baik dan sesuai aturan. Oleh

karena itu, pengukuran kinerja ini penting dilakukan untuk berperan sebagai alat kontrol, dasar perencanaan, serta bahan pertimbangan dalam pengalokasian sumber daya dan pengembangan usaha.

2.1.4.2 Fungsi dan Peran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:15), bahwa:

Kinerja keuangan perusahaan memiliki 6 fungsi dan peran penting dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Menilai Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Sumber Daya
- b. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya
- c. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Menarik Investor
- d. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Menciptakan Nilai bagi pemegang saham
- e. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Mencapai Tujuannya
- f. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi

Fungsi dan peran kinerja keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menilai Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Sumber Daya

Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber dayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio perputaran aset dan rasio efisiensi operasi.

- b. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya

Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajiban perusahaan kepada kreditur. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas.

c. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Menarik Investor

Kinerja keuangan yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal ini karena investor ingin berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya.

d. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Menciptakan Nilai bagi Pemegang Saham

Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan lebih diminati oleh investor dan memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar saham.

e. Menilai Kemampuan Perusahaan dalam Mencapai Tujuannya

Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam mengetahui apakah perusahaan telah mencapai tujuannya atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

f. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi

Kinerja keuangan membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena kinerja keuangan perusahaan harus dipublikasikan kepada publik.

2.1.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengukuran serta penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya perbaikan internal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas operasional serta daya saing perusahaan terhadap kompetitor. Penilaian terhadap kinerja keuangan sangat penting karena memberikan acuan standar yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai keberhasilan pencapaian selama periode tertentu. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi perusahaan ke depan serta dalam menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Karlina, Husna, dan Manurung, (2024) bahwa:

“Penilaian laporan keuangan berfungsi sebagai pengukuran kinerja perusahaan selama periode tertentu dan dapat dilihat dari perhitungan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beberapa unsur penilaian.”

Penilaian kinerja keuangan memungkinkan manajemen untuk menilai kontribusi masing-masing unit atau divisi dalam mencapai tujuan korporasi. Dengan demikian, penilaian ini memiliki peran yang strategis dalam mendukung pengambilan keputusan serta proses perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dibuat untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak bersangkutan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan yang akan dibuat.

2.1.4.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Putri & Munfaqiroh, (2020) bahwa:

“Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesehatan keuangan perusahaan. Menggunakan rasio ini adalah metode yang saat ini masih paling efisien untuk menilai tingkat kinerja dan pencapaian keuangan suatu perusahaan.”

Analisis rasio keuangan perlu digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan dengan menghitung rasio-rasio dari laporan keuangan (neraca dan rugi laba). Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:128), bahwa:

Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 4 tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratios*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Analisis rasio keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas atau sering disebut juga sebagai rasio modal kerja, adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. Penilaian ini dapat dilakukan selama beberapa periode

untuk mengamati perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

a. *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aset lancar yang dimiliki untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) menggunakan aset lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Dengan kata lain, rasio ini menghitung aset lancar setelah mengurangi nilai persediaan, karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan jika perusahaan membutuhkan dana segera untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa banyak kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari jumlah dana kas atau setara kas, seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, rasio ini mencerminkan kemampuan nyata perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratios*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Secara lebih luas, rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dibubarkan (dilikuidasi). Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas adalah *debt asset ratio*, *total debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio*.

a. *Debt To Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

b. *Total Debt To Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Equity}$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur tingkat efisiensi (atau efektivitas) dalam penggunaan sumber daya perusahaan. Efisiensi ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti penjualan, pengelolaan persediaan, penagihan piutang, serta efisiensi di area lainnya. Rasio yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah *inventory turnover*, *receivable turnover*, *total asset turnover*, *fixed asset turnover* dan *working capital turnover*.

a. *Inventory Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. *Receivable Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi perusahaan semakin baik.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

c. *Total Asset Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Fixed Asset Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e. *Working Capital Turnover*

Rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tentang seberapa efektif manajemen suatu perusahaan. Hal ini tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan

dan pendapatan investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan. Rasio yang termasuk kedalam rasio profitabilitas adalah *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*.

a. *Net Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

b. *Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Return On Asset*

ROA atau tingkat pengembalian atas investasi dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE) dalam analisis laporan keuangan. Menurut Wairisal, (2024) bahwa rasio ini digunakan karena *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor dan manajer dalam menilai efisiensi sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap dolar ekuitas yang dimiliki. ROE adalah metrik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit yang akan dikembalikan sebagai nilai bagi pemegang saham. Sebagai salah satu barometer kesehatan finansial perusahaan, ROE memberi gambaran tentang tingkat pengembalian aset yang berada dalam kontrol perusahaan. Oleh karena itu, ROE dapat menjadi faktor penentu bagi investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modal mereka ke dalam sebuah perusahaan. ROE menyediakan wawasan fundamental mengenai seberapa baik perusahaan mengelola investasi di dalamnya untuk menghasilkan pertumbuhan.

ROE sering dijadikan tolak ukur oleh investor, analisis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kualitas manajemen dan potensi pertumbuhan perusahaan. ROE bersifat komprehensif karena memperhitungkan laba bersih yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sehingga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.4.5 Kriteria *Return on Equity*

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas operasional dalam menghasilkan laba.

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROE.

Tabel 2.8
Kriteria Penilaian *Return on Equity*

Kriteria	Interval
Baik	>40%
Tidak Baik	<40%

Sumber: Kasmir (2019:205)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian:

Tabel 2.9
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Nama dan Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nisriinaa Faihaa Farhha Azwar, Ratih Kusumastuti & Gandy Wahyu Maulana Zulma, (2023) https://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/1329	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Finance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
2	Ginangjar Adi Nugraha, Ita Rahayu & Tunggul Priyatama, (2024)	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan: Studi	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>

	https://mimb.unwiku.ac.id/index.php/mimb/article/view/669	Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bei 2021-2023		berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
3	Lutrika Mufti Rachmat, Erman Sumirat & Yunieta Anny Nainggolan (2024) https://ijcsrr.org/wp-content/uploads/2024/03/48-2503-2024.pdf	<i>The Influence of Sustainability Disclosure on Financial Performance: A Study of Indonesian Firms</i>	<i>Sustainability Disclosure, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
4	Roland Akuoko-Sarpong, Stephen Tawiah Gyasi & Hannah Affram, (2024) https://www.ijisrt.com/sustainability-reporting-and-financial-performance-examine-the-correlation-between-sustainability-disclosures-financial-performance-in-publicly-traded-companies	<i>Sustainability Reporting and Financial Performance: Examine the Correlation between Sustainability Disclosures Financial Performance in Publicly Traded Companies</i>	<i>Sustianability Report Disclosure, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
5	Parisa Jindaluang, (2025) https://so02.tci-thaijo.org/index.php/BECJournal/article/view/277293	<i>The Impact of Sustainability Disclosure on Financial Performance: Strategic Communication for Enhancing Transparency in</i>	<i>Sustainability Disclosure, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>sustainability report disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

		<i>Thai Listed Companies</i>		perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
6	Nita Yuliana & Wiwik Utami, (2022) https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/accruals/article/view/929	<i>The Effect Of Sustainability Disclosure, Corporate Governance Mechanism And Intellectual Capital On Financial Performance</i>	<i>Sustainability Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>sustainability report disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
7	Serhii Lehenchuk, Iryna Zhyhlei, Olena Ivashko & Grzegorz Gliszczynski, (2023) https://www.mdpi.com/2071-1050/15/20/14707	<i>The Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance: Evidence from Turkish FBT and TCL Sectors</i>	<i>Sustianability Report Disclosure, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>sustainability report disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
8	Reva Faturachman Soetrisno, M. Wahyullah & Elvina Setiawati, (2024) https://journal.stieamm.ac.id/akuntabel/article/view/443	Pengaruh <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021</i>	<i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>

9	Wesi Hadia Nesa & Rosyeni Rasyid, (2021) https://www.atlantis-press.com/proceedings/piceeba-21/125963987	<i>The Effect of Intellectual Capital on Financial Performance and Company Value in the Financial Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Intellectual Capital, Financial Performance, Company Value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
10	Jian Xu & Bingham Wang, (2018) https://www.mdpi.com/2071-1050/10/12/4651	<i>Intellectual Capital, Financial Performance and Companies' Sustainable Growth: Evidence from the Korean Manufacturing Industry</i>	<i>Intellectual Capital, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>
11	Ruslina Lisda & Anthony, (2023) https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/view/8128	<i>Do Intellectual Capital And Firm Size Affect Profitability? Evidence From Property And Real Estate Companies In Indonesia</i>	<i>Intellectual Capital, Firm Size, Profitability</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas
12	Anggaraini Triaski Ramadhani & Erna Sulistyowati, (2023) https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/3091	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan	<i>Intellectual Capital, Implementasi Good Corporate Governance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i>

13	<p>Ali M. Alrabei, Leqaa N. Al-Othman, Thaer A. Abutaber, Mustafa S. Alathamneh, Tareq M. Almomani, Mohammed H. Qeshta & Shyma'a M. Amareen, (2023)</p> <p>https://digitalcommons.aaru.edu.jo/amis/vol17/iss5/14/</p>	<p><i>Nexus between Intellectual Capital and Financial Performance Sustainability: Evidence from Listed Jordanian Firms</i></p>	<p><i>Intellectual Capital, Financial Performance</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i></p>
14	<p>Fransisco Allan, Jullie J Sondakh & Hendrik Gamaliel, (2020)</p> <p>https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/29034/28286</p>	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p><i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan <i>Return on Equity</i></p>
15	<p>Cherriel Vebyolla Rondonuwu, Paulina Van Rate & Indrie D. Palandeng, (2023)</p> <p>https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/44629</p>	<p>Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Pada Industri <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020</p>	<p>Perputaran Modal kerja, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i></p>
16	<p>Joshua Kehinde Ogunleye, Chukwudi</p>	<p><i>Effect Of Ownership Structure On</i></p>	<p><i>Ownership Structure,</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur</p>

	Segun Afolabi, Bilikis Olayemi Akinleye, Tajudeen Adewale Odetayo & Oluwafemi Ayodimeji Igaroola, (2025) https://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.30-Issue3/Ser-5/F3003053545.pdf	<i>Financial Performance Of Listed Information And Communication Technology Firms In Nigeria.</i>	<i>Financial Performance</i>	Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
17	Aliyah, Rahman Anshari & Yulia Tri Kusumawati, (2025) https://researchhub.id/index.php/optimal/article/view/6661/3778	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja Perusahaan di Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
18	Dina Khaled Mohamed Elamir & Farid Moharram, (2024) https://cberuk.com/cdn/conference_proceedings/2024-09-20-18-58-36-PM.pdf	<i>The impact of managerial and institutional ownership on firm profitability: Evidence from Egypt</i>	<i>Managerial Ownership, Institutional Ownership, Profitability</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
19	Elsa Nur Aziizah, Siti Nurlaela & Kartika Hendra Titisari, (2022) https://journal.fe.unmul.ac.id/in	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	<i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja

	dex.php/INOVA/Sl/article/view/10508	Institusional, Laverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Institusional, Laverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan	Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
20	Mishelei Loen, (2023) https://ojs.unida.ac.id/JAKD/article/view/15980	Kinerja Keuangan Perusahaan: Kajian Pada Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan	Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>
21	Rina Mahalayati, (2021) https://ojs.unima.l.ac.id/jak/article/download/3551/2189	Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Pada Tahun 2017-2019	Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur menggunakan <i>Return on Equity</i>

2.2 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Sustainability Report Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Mutmainnah, Asiah & Iswara, (2021) bahwa *sustainability report disclosure* mencakup tiga aspek yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi sosial. *Sustainability report disclosure* perusahaan memiliki bukti nyata bahwa perusahaan yang telah menjalankan pertanggung jawaban tidak hanya pada aspek keuangan tetapi juga memperhatikan aspek non keuangan (lingkungan dan sosial) dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan, pendapatan dan investasi. *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report disclosure*) yang menyatakan bahwa laporan yang dibuat oleh suatu entitas atau suatu organisasi untuk mengungkap, menilai, serta menunjukkan kinerja suatu perusahaan mengenai aspek sosial, lingkungan dan ekonomi secara akuntabel yang diberikan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) demi terwujudnya kinerja perusahaan ke arah pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Andre, Sianturi & Fadillah (2024) bahwa *sustainability report disclosure* atau pengungkapan laporan keberlanjutan, adalah dokumen yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang praktik bisnis, kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan mereka. *Sustainability report disclosure* dimaksudkan sebagai bukti tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingannya dan bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Laporan

keberlanjutan membantu para pemegang saham untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola risiko sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang. Dengan catatan keberlanjutan yang baik dapat menarik minat investor yang peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Investasi dari investor semacam ini dapat memberikan akses tambahan ke modal yang dapat digunakan perusahaan untuk pertumbuhan dan pengembangan bisnis, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan *return on equity* (ROE).

Menurut Pratiwi, Laila & Anondo, (2022) bahwa *sustainability report disclosure* adalah sebagai bukti perusahaan kepada stakeholder dan bukti bahwa perusahaan dalam posisi yang tidak melampaui batasan peraturan yang berlaku, yaitu dengan cara mengungkapkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan sangat penting karena dibutuhkan untuk kelangsungan bisnis bagi perusahaan. Selain itu juga, *sustainability report disclosure* akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena semakin baik tingkat profitabilitas maka perusahaan akan mengungkapkan informasi tentang aktivitas operasionalnya semakin lengkap yang artinya menandakan bahwa operasionalnya berjalan dengan baik dan efektif. *Sustainability report disclosure* terdiri dari tiga komponen, yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai sarana pertanggung jawaban dari perusahaan kepada *stakeholder* terhadap kegiatan operasionalnya.

Menurut Putra & Subroto, (2022) bahwa pengungkapan *sustainability report* yang efektif berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

karena peningkatan komitmen investasi berarti komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Pemegang saham sangat berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka. Besarnya tingkat pengembalian atas komitmen investasi dapat dilihat melalui rasio *Return on Equity* (ROE). Pengungkapan *sustainability report* akan memberikan informasi positif mengenai hal yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah ekonomi, lingkungan dan sosial. Selain itu, *sustainability report disclosure* dapat menggambarkan kesan tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholders*, sehingga sikap positif *stakeholders* terhadap perusahaan akan lebih besar. Pengungkapan *sustainability report* dan aktivitasnya sejalan dengan peningkatan komitmen investasi *stakeholder* yang berarti komitmen atas uang atau sumber daya lain dengan harapan mendapatkan return atas ekuitas di masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwar, Kusumastuti & Zulma, (2023), Nugraha, Rahayu & Priyatama, (2024), Rachmat, Sumirat & Nainggolan, (2024) dan Akuoko-Sarpong, Gyasi & Affram, (2024) menyatakan bahwa *sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE sedangkan hasil penelitian oleh Jindaluang, (2025), Yuliana & Utami, (2022) dan Lehenchuk et al, (2023) menyatakan bahwa *sustainability report disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE.

2.2.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Ramadhani & Agustin, (2021) bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital*, maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal intelektual yang semakin besar akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga akan meningkatkan pendapatan laba bersih perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Semakin tinggi *intellectual capital*, maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin meningkat. *Intellectual capital* menjadikan setiap individu disetiap organisasi untuk bisa bekerja dengan profesional, dengan tetap mengikuti aturan atau prosedur yang ada di setiap perusahaan. Hal tersebut dapat menghasilkan aktivitas yang sesuai dengan arah dan visi misi perusahaan. Dengan adanya *intellectual capital* dapat membentuk sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang baik sehingga dapat menyebabkan kinerja perusahaan semakin meningkat

Menurut Nurhayati & Amanah, (2023) bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang memiliki peran dalam meningkatkan keunggulan kompetitif, sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kekayaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan diimbangi sumber daya manusia yang memadai dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh potensi untuk menciptakan *value added*. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan publik yaitu

meningkatkan kemampuan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan efisiensi yang baik, sehingga profitabilitas ROE akan meningkat. Sehingga, dapat diakui bahwa mengembangkan *intellectual capital* dapat menghasilkan kinerja yang baik, kemudian akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder. *Value added* yang dihasilkan dari penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* secara efektif menghasilkan keuntungan yang stabil dan bahkan pertumbuhan. Semakin baik pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan segala nilai potensial dalam perusahaan mereka sehingga dapat menarik perhatian para stakeholder. *Intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui keunggulan kompetitif karena perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan perusahaan.

Menurut Kusuma & Suwandi, (2022) bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu aset tidak berwujud yang bisa memberikan pengaruh untuk kinerja keuangan pada perusahaan. Semakin tinggi perusahaan dalam mengelola dan meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki, semakin meningkat juga kinerja keuangan perusahaan tersebut, karena *intellectual capital* menciptakan perusahaan yang lebih unggul dibanding dengan perusahaan yang lain. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia perusahaan, strukturalperusahaan, dan hubungan perusahaan dengan lingkungan, akan sangat berpengaruh pada kinerja keuangan

Menurut Marlianeta, Asiah & Oktavia (2021) bahwa *intellectual capital* diperoleh dari seberapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan perusahaan

dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, karena perusahaan menyadari bahwa *knowledge* yang dimiliki oleh tenaga kerja sangat berharga. Oleh karena itu, perusahaan mengadakan pelatihan, penelitian dan pengembangan, keterampilan dan inovatif untuk tenaga kerja agar mampu menciptakan *value added* dengan mendapatkan keuntungan bersaing sehingga nantinya akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan, maka keuntungan perusahaan juga akan bertambah, yang ditunjukkan oleh nilai *Return on Equity* (ROE) yang semakin tinggi. Hal ini sangat berdampak bagi kelangsungan hidup perusahaan yang dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetrisno, Wahyullah & Setiawati, (2024), Nesa & Rasyid, (2021), Xu & Wang, (2018) dan Lisda & Anthony, (2023) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE sedangkan hasil penelitian oleh Ramadhani & Sulistyowati, (2023), Alrabei et al, (2023), dan Allan, Sondakh & Gamaliel, (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE.

2.2.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Lillah & Yuyetta, (2023) bahwa menjadikan manajer sebagai bagian dari pemilik saham memunculkan keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham lain, yakni memperoleh keuntungan atas investasi yang dilakukan. Informasi perusahaan dan kuasa untuk mengambil keputusan yang

dimiliki manajer setelah menjadi bagian dari pemegang saham, diharapkan mampu membuat manajer dapat mengambil keputusan atas aktivitas perusahaan dengan berhati-hati. Karena ketika manajer melakukan kesalahan dalam menjalankan kewajibannya, maka kesalahan tersebut tidak hanya merugikan pemegang saham, tetapi juga merugikan manajer selaku pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial dapat menguntungkan terhadap kinerja perusahaan karena kepemilikan manajerial berkepentingan langsung terhadap kekayaan perusahaan yang kemudian mendorong mereka memantau kegiatan perusahaan dan membuat manajer lebih meningkatkan kinerjanya. Hal ini karena mereka cenderung termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memperoleh lebih banyak ekuitas dan laba.

Menurut Habibi & Muid, (2024) bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan sekaligus pengelola perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah atau konflik yang ada pada suatu perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial, maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena manajer berperan sebagai pemilik perusahaan sekaligus pengelola perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan berdampak pada peningkatan motivasi manajer, karena manajer sebagai pemilik perusahaan akan berusaha mengambil keputusan yang paling optimal guna meningkatkan kinerja keuangan. Di mana kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sehingga, semakin besarnya laba yang diperoleh, maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut.

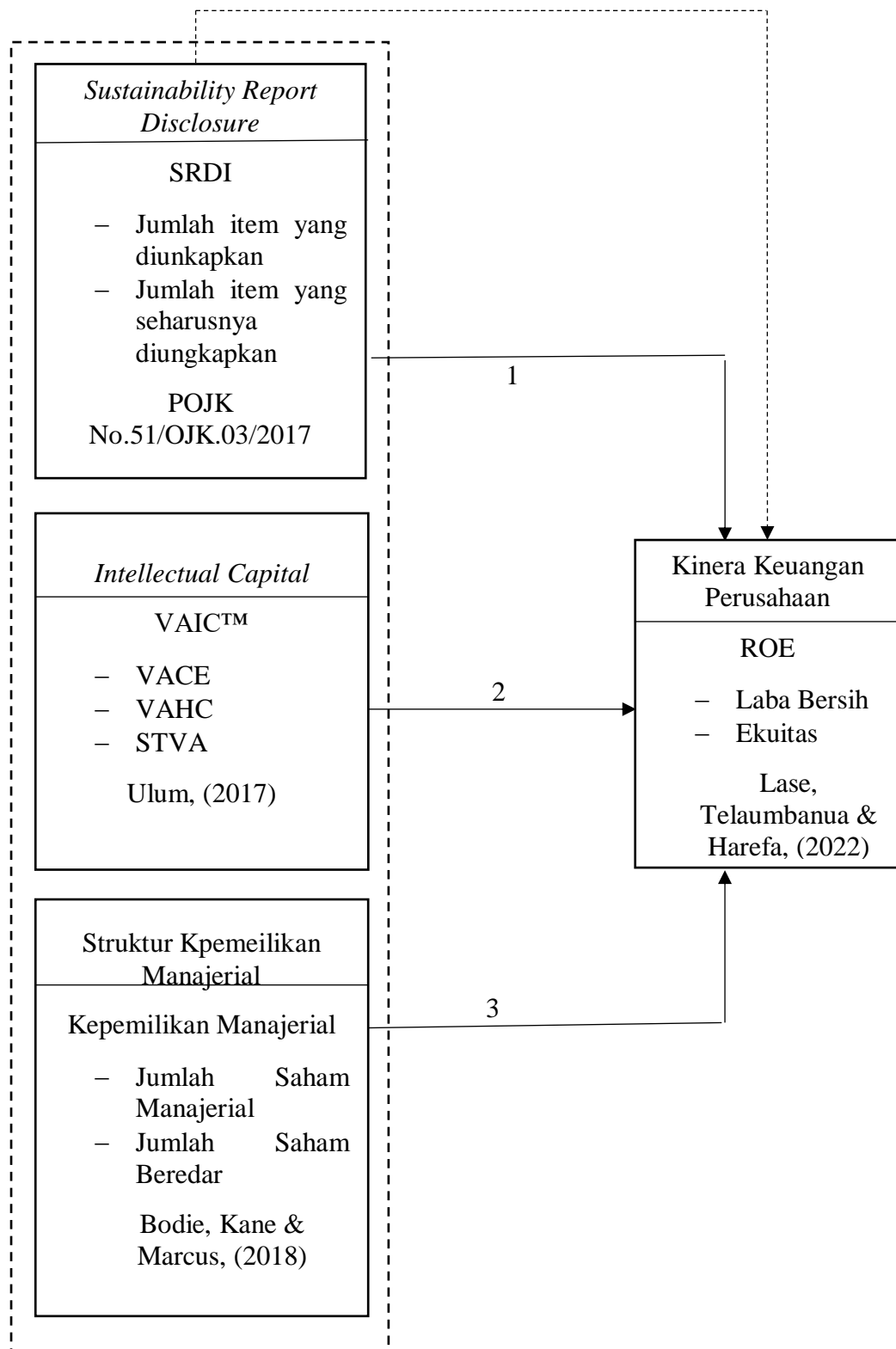
Menurut Hidayat et al, (2025) sebagai pengelola perusahaan dan pemilik sahamnya, manajemen memiliki peran sebagai investor dan manajer. Karena informasi dari manajemen akan mendukung pengambilan keputusan, kepemilikan saham manajerial dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Jumlah saham manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mensejajarkan diri mereka dengan pemilik saham mayoritas. Disebabkan oleh proporsi kepemilikan manajer yang tinggi, manajer lebih cenderung mementingkan kemakmuran mereka sendiri karena mereka percaya bahwa perusahaan itu adalah miliknya. Akibatnya, kepentingan pemilik sering kali tidak sejalan dengan kinerja manajer, yang pada gilirannya mengakibatkan kinerja manajer yang kurang optimal.

Menurut Handayani & Widyawati, (2020) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial diprediksi memiliki korelasi positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan karena dianggap mampu memitigasi konflik agensi melalui penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, tingginya proporsi kepemilikan tersebut juga berisiko memicu perilaku oportunistik (*opportunistic behavior*). Hal ini disebabkan oleh besarnya hak suara yang dimiliki manajer, yang memperkuat posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya fenomena *entrenchment*, di mana manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi secara eksklusif sehingga berpotensi mendegradasi kinerja perusahaan secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Ogunleye et al, (2025), Rondonuwu, Rate & Palandeng, (2023), Aliyah, Anshari & Kusumawati, (2025) dan Elamir & Moharram, (2024) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE sedangkan hasil penelitian oleh Aziizah, Nurlaela & Titisari, (2022), Loen, (2023) dan Mahalayati, (2021) menyatakan bawa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROE.

2.2.4 Paradigma Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital*, dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2024). Maka model paradigma pemikiran dapat digambarkan adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

—————	= Parsial
-----	= Simultan
X	= Variabel Independen
Y	= Variabel Dependent

Teori yang melandasi penelitian

1. Mutmainnah, Asiah & Iswara, (2021), Andre, Sianturi & Fadillah, (2024), Pratiwi, Laila & Anondo, (2022) dan Putra & Subroto (2022).
2. Ramadhani & Agustin, (2021), Nurhayati & Amanah, (2023), Kusuma & Suwandi, (2022) dan Marlianeta, Asiah & Oktavia, (2021)
3. Lillah & Yuyetta, (2023), Habibi & Muid, (2024), Hidayat et al, (2025) dan Handayani & Widyawati, (2020)

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99) dijelaskan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut.

H₁ : *Sustainability Report Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₂ : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- H₃ : Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H₄ : *Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital*, dan Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.